



VOCAL TECHNIQUES IN THE MINANGKABAU SINGING STYLE IN THE SONG “GABAK DILANGIK HUJAN TAK TURUN” MISRAMOLAI

Agit Anriani¹, Robby Ferdian²

1 Musik Education Study Program, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

2 Musik Education Study Program, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(*) ✉ (e-mail) agitanriani63@gmail.com¹, robbyferdian@fbs.unp.ac.id²

TEKNIK VOKAL PADA GAYA DENDANG MINANGKABAU DALAM LAGU “GABAK DILANGIK HUJAN TAK TURUN” MISRAMOLAI

Agit Anriani¹, Robby Ferdian²

1 Musik Education Study Program, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

2 Musik Education Study Program, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(*) ✉ (e-mail) agitanriani63@gmail.com¹, robbyferdian@fbs.unp.ac.id²

Abstract

This study aims to identify and analyze vocal techniques in the Minangkabau *dendang* style as performed in the song *Gabak di Langik Hujan Tak Turun*, sung by Misramolai, a legendary Minangkabau singer. This song was chosen as the object of study because it is considered to employ vocal techniques that differ from those found in popular music genres such as Indonesian pop, Minang pop, and *dangdut*. The research employs a qualitative descriptive method with a field study approach. Data collection techniques include video observation, direct interviews with Misramolai, literature review, and documentation. The findings show that Misramolai uses chest breathing techniques as an adaptation to the tempo and short lyrical phrases of the song, as well as focusing vocal resonance in the throat cavity to produce a distinct vocal character. Intonation is maintained through gradual training to ensure pitch stability despite melodic fluctuations, while articulation is executed with clear vocal delivery to preserve the clarity of the lyrics' meaning. Additionally, typical *dendang Minang* techniques such as *garinyiak* (pangka, tengah, ujuang) and *gadiiek* are consistently applied, demonstrating both technical skill and deep emotional expression.

Keyword: *Vocal Techniques, Minangkabau Singing Style, Gabak Song in the Rain Not Falling.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis teknik vokal dalam gaya dendang Minangkabau pada lagu Gabak Dilangik Hujan Tak Turun yang dinyanyikan oleh Misramolai, seorang penyanyi legendaris Minangkabau. Lagu ini menjadi objek kajian karena dinilai memiliki teknik vokal yang berbeda dari lagu populer seperti pop Indonesia, pop Minang, maupun dangdut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi video, wawancara langsung dengan Misramolai, studi pustaka, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Misramolai menggunakan teknik pernapasan dada sebagai penyesuaian terhadap tempo dan struktur bait lagu yang pendek, serta resonansi suara yang difokuskan pada rongga tenggorokan untuk menghasilkan karakter vokal yang khas. Intonasi dijaga dengan latihan bertahap agar nada tetap stabil meskipun melodi mengalami pergerakan naik-turun, sementara artikulasi dilakukan dengan memperhatikan kejelasan vokal agar makna lirik





tidak kabur. Di samping itu, teknik khas dendang Minang seperti *garinyiak* (pangka, tengah, ujuang) dan *gadiiek* turut diterapkan secara konsisten, menunjukkan keterampilan teknis dan penjiwaan yang mendalam.

Keyword: *Teknik Vokal, Gaya Dendang Minangkabau, Lagu Gabak di Langik Hujan Tak Turun.*

Pendahuluan

Bernyanyi, merupakan bagian dari seni suara, merupakan cara untuk menampilkan emosi melalui nada. Dengan bernyanyi, seseorang bisa menyampaikan berbagai perasaan, dari duka hingga suka. Ini menunjukkan bahwa seni suara dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi yang efektif dalam menyampaikan makna, baik secara pribadi maupun dalam konteks masyarakat. Dalam nyanyian tradisional, bernyanyi menjadi bentuk seni suara yang menyampaikan emosi melalui nada. Dalam nyanyian tradisional, teknik vokal memiliki kontribusi penting dalam menciptakan karakter unik dari lagu, seperti yang terlihat dalam dendang Minang. Dendang adalah seni vokal tradisional dari Minangkabau yang berkembang sebagai representasi perasaan dalam bentuk lagu dan pantun. Dendang adalah seni vokal tradisional yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Dendang sebagai salah satu kategori seni yang bersifat tradisional, yang awalnya lahir secara spontan merupakan ungkapan perasaan yang dinyanyikan dalam bentuk senandung, lagu-lagu, dan pantun (Rahmadinata et al., 2016). Secara etimologi, dendang berasal dari kata den dan dang, di mana den berarti saya, sementara kata dang berasal dari kata danguang atau dangieng yang berarti bunyi atau suara (Wulan Sari, 2022).

Beberapa penelitian telah mengkaji teknik vokal dalam dendang Minang, yang membahas penerapan teknik vokal dalam lagu Minyak Habih Samba Tak Lamak. Berdasarkan penelitian Iqbal Syahrul Ramadhan (2024) menemukan empat teknik vokal utama, yaitu teknik pernapasan dada dan tenggorokan, teknik artikulasi yang indah,

teknik resonansi, dan teknik dendang Garinyiak darek yang lambat dan terlepas dari ritme.

Berdasarkan penelitian sebelum itu, penulis tertarik untuk fokus pada penelitian mengenai teknik vokal gaya dendang dalam lagu Gabak Dilangik Hujan Tak Turun Misramolai. Penulis memilih lagu ini karena berdasarkan pengamatan peneliti, lagu ini menggunakan teknik vokal yang berbeda dengan cara bernyanyi lagu pop Indonesia, dangdut dan pop Minang, hal ini terlihat bagaimana misramolai memproduksi suara, biasanya dalam produksi suara penyanyi lebih mengutamakan pernafasan diafragma untuk menciptakan warna suara yang bulat, namun pada lagu ini terlihat misramolai terkesan bernyanyi dengan resonansi tenggorokan, bukan berpusat pada resonansi dada, pernafasan yang di gunakan misramolai pada lagu ini menggunakan pernafasan dada.

Lagu "Gabak Dilangik Hujan Tak Turun" berhasil populer dikalangan masyarakat, berdasarkan pengamatan penulis di media sosial seperti TikTok dan YouTube, banyak masyarakat yang menyukai serta meminati lagu tersebut. Hal ini terbukti dengan banyaknya peminat yang mengcover lagu ini Di YouTube, bahkan telah mencapai sebanyak 1,4 juta tayangan, yang menunjukkan tingginya antusiasme dan popularitas dari lagu tersebut di kalangan pengguna media sosial. Popularitas ini menunjukkan bahwa lagu tersebut berhasil menarik perhatian banyak masyarakat, baik dalam hal kesenian maupun ekspresi yang terkandung dalam lagunya dan belum adanya penelitian yang membahas tentang lagu ini.

Alasan penulis memilih Misramolai dikarenakan beliau adalah penyanyi langsung dari lagu ini dan seorang penyanyi dendang legendaris

dan populer dari Minangkabau Sumatra Barat. Dikenal dengan suara khasnya yang tetap konsisten dari waktu ke waktu, dengan genre musik dendang, Misramolai telah berkarier sejak tahun 1989 dan menghasilkan banyak lagu yang variatif. Keunikan lain dari Misramolai adalah pengulangan frasa atau bait tertentu dalam lagu, yang memberikan peluang bagi pendengar untuk lebih memahami makna yang terkandung dalam lirik lagu.

Pemilihan lagu "Gabak di Langik Hujan Tak Turun" secara teknis didasarkan pada beberapa faktor, yang pertama yaitu melodi yang memiliki ornamen-ornamen yang menarik. Hal ini bisa menjadi sebuah keunikan bagi penyanyi yang menguasai teknik vokal gaya dendang yang baik, seperti pernapasan, intonasi, dan artikulasi. Hal lain yang menjadi alasan dalam pemilihan lagu ini adalah ekspresi dan interpretasi Lagu ini memiliki pesan atau cerita sehingga penyanyi perlu menyampaikan emosi dengan tepat. Hal ini membutuhkan kemampuan interpretasi yang baik dan kontrol vokal yang matang. Dua hal yang lain yang menjadi perhatian adalah aspek intonasi dan artikulasi, bagaimana bernyanyi dendang membutuhkan ketepatan dalam menyanyikan nada yang melismatik dalam artikulasi yang jelas. Secara keseluruhan, pemilihan lagu "Gabak di Langik Hujan Tak Turun" secara teknis bisa didasarkan pada kombinasi faktor-faktor di atas. Tingkat kesulitan melodi, keunikan aransemen, dan kemampuan untuk menyampaikan pesan dan emosi dengan tepat dapat menjadi alasan mengapa lagu ini dipilih sebagai tantangan bagi musisi.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Berdasarkan penelitian (Yuliani, 2018), penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk mendeskripsikan dan memahami realitas yang ada melalui sudut pandang subjek yang diteliti, sehingga dapat menghasilkan data yang bersifat

naratif. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan alat tulis, laptop dan handphone. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi dilakukan sebanyak 2 kali, yaitu melalui media YouTube dan langsung di kediaman Misramolai. Yang diwawancarai adalah Misramolai selaku seniman Minangkabau Dendang sekaligus penyanyi "Gabak Dilangik Hujan Tak Turun" dan dokumentasi untuk penelitian ini adalah foto, rekaman dan lokasi kediaman Misramolai, di Kota Payakumbuh, Tanjung Pauh. Langkah-langkah menganalisis data adalah pengelompokan data, mengklarifikasikan data, menganalisis data, mendeskripsikan data dan menyimpulkan data.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Teknik Vokal Pada Gaya Dendang Minangkabau Dalam Lagu "Gabak Dilangik Hujan Tak Turun" Misramolai

a. Pernafasan

Dalam membawakan lagu "*Gabak di Langik Hujan Tak Turun*", Misramolai menggunakan teknik pernapasan dada yang berpadu dengan pernapasan perut untuk menjaga aliran vokal tetap stabil. Berdasarkan observasi dan wawancara, teknik ini dipilih karena jarak antar bait dalam lagu tergolong singkat, sehingga membutuhkan pengambilan napas yang cepat namun tetap efisien. Postur tubuh yang tegak juga dijaga selama bernyanyi untuk mendukung optimalisasi suara.

Selain itu, pengaturan napas juga berfungsi untuk memperkuat karakteristik gaya dendang Minangkabau seperti *garinyiak* dan *gadiiek*. Misramolai melatih pernapasannya dengan menarik napas dalam secara cepat lalu menghembuskannya perlahan sambil menjaga kestabilan suara. Latihan ini dilakukan secara rutin untuk meningkatkan kontrol napas dalam menyanyikan lagu bertempo cepat.



(Misramolai, Wawancara Langsung, 19 April 2025)”.
 (Misramolai, Wawancara Langsung, 19 April 2025)”.

(Misramolai, Wawancara Langsung, 19 April 2025)”.
 (Misramolai, Wawancara Langsung, 19 April 2025)”.

b. Intonasi

Intonasi yang digunakan oleh Misramolai menunjukkan kontrol vokal yang kuat dan stabil. Pada bagian awal lagu, ia menggunakan intonasi yang lembut dan mendatar untuk mengekspresikan kesedihan secara halus. Sementara pada bagian *reff*, intonasinya menjadi lebih tinggi dan dinamis sebagai bentuk ekspresi emosi yang memuncak, sesuai dengan lirik.

Menurut Misramolai, menjaga intonasi dilakukan dengan ketegasan suara pada setiap nada serta penjiwaan yang tepat agar setiap nada tetap akurat dan menyatu dengan keseluruhan lagu. Ia berlatih menggunakan skala nada secara bertahap serta merekam suaranya sendiri untuk mengevaluasi dan menyempurnakan intonasi dalam menyanyikan nada-nada naik turun khas *garinyiak* Minangkabau. (Misramolai, Wawancara Langsung, 19 April 2025)”.

c. Artikulasi

Artikulasi dalam lagu ini dijaga dengan keseimbangan antara kejelasan pelafalan dan ekspresi rasa, sesuai dengan filosofi *raso jo pareso* dalam seni Minangkabau. Misramolai mengucapkan setiap lirik, terutama dalam bahasa Minang, dengan jelas dan tegas. Vokal khas seperti “a” dan “o” tetap dipertahankan, misalnya dalam pengucapan “langik” dan “baliak”.

Dalam wawancara, Misramolai menjelaskan bahwa ia menjaga kejelasan lirik dengan memahami arti setiap kata, serta berlatih pengucapan vokal secara perlahan. Latihan ini dilakukan di depan cermin agar artikulasi dan ekspresi wajah tetap selaras. Penjiwaan juga menjadi elemen penting dalam menjaga artikulasi agar pesan lagu tersampaikan dengan baik kepada pendengar.

d. Resonansi

Resonansi suara menjadi aspek penting dalam mendukung kekuatan dan kejelasan vokal Misramolai. Pada bagian *reff*, ia lebih dominan menggunakan dada dan tenggorokan untuk menghasilkan suara yang terbuka dan emosional tanpa memaksakan volume. Hal ini penting dalam menjaga estetika lembut khas dendang Minang.

Misramolai menjaga kualitas resonansi dengan rutin melakukan pemanasan vokal, menjaga pola makan, dan istirahat yang cukup. Ia juga menyesuaikan nada lagu dengan kemampuan vokalnya, terutama saat menghadapi nada tinggi atau rendah, agar suara tetap stabil dan tidak pecah. Dengan pendekatan ini, resonansi dapat dioptimalkan secara alami tanpa mengganggu keindahan musikalitas lagu. (Misramolai, Wawancara Langsung, 19 April 2025)”.

e. Garinyiak

Dalam lagu “Gabak Dilangik Hujan Tak Turun” Misramolai, Garinyiak terbagi menjadi 3 bagian diantaranya.

1. *Garinyiak Pangka*

Garinyiak pangka ialah *garinyiak* yang terjadi pada suku kata pertama dari sebuah kata.



Gambar 2.3 *Garinyiak Pangka*

Disini terlihat pada contoh melodi *garinyiak pangka* terdapat pergerakan nada yang naik lalu turun kembali.

2. *Garinyiak Tengah*

Garinyiak tengah ialah *garinyiak* yang di jumpai pada pertengahan dari sebuah kata pada saat berdendang.



Gambar 2. 4 *Garinyiak Tengah*

Di sini terlihat pada contoh melodi *garinyiak tengah* terdapat pergerakan nada yang sedikit naik lalu turun beruntun.

3. *Garinyiak Ujuang*

Garinyiak ujuang ialah *garinyiak* yang di jumpai pada ujung atau suku akhir dari suatu kata dalam bedendang.



Gambar 2. 5 *Garinyiak Ujuang*

Disini terlihat pada contoh melodi *garinyiak ujuang* terdapat pergerakan nada yang tidak lagi menunjukkan perubahan ke nada tinggi tetapi mendatarkan lalu merendahkan nada. Untuk akhir si pendendang boleh mendendangkan nada dengan bebas tetapi harus sesuai dengan batas ukuran senimannya.

Teknik *garinyiak* merupakan ciri khas dalam gaya dendang Minangkabau yang ditandai dengan permainan vokal naik turun. Dalam lagu “*Gabak di Langik Hujan Tak Turun*”, Misramolai menerapkan teknik ini secara ekspresif, terutama pada bagian *reff* yang memunculkan nuansa kritik sosial dan kesedihan mendalam. *Garinyiak* menjadi media untuk memperkuat dinamika lagu.

Misramolai menjelaskan bahwa *garinyiak* dilakukan dengan pelafalan yang cepat namun tetap jelas, mengandalkan kontrol napas, penguasaan intonasi, dan kemampuan menjangkau nada tinggi dengan lembut. Teknik ini diperoleh dari pengalaman turun-temurun dan latihan langsung dari para maestro dendang, bukan dari pendidikan formal. Pelatihan teknik ini memerlukan sensitivitas terhadap rasa dan makna lagu, bukan sekedar kemampuan teknis semata. (Misramolai, Wawancara Langsung, 19 April 2025)”.

Pembahasan

Lagu “*Gabak di Langik Hujan Tak Turun*” merupakan representasi kuat dari gaya dendang Minangkabau, yang dalam penyajiannya tidak hanya menitikberatkan pada unsur ekspresi, emosi, dan teknik vokal khas tradisi Minang. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, Misramolai menerapkan berbagai teknik vokal seperti pernapasan dada, intonasi, artikulasi, resonansi tenggorokan, serta teknik *garinyiak*. Penerapan teknik tersebut menunjukkan keterpaduan antara keahlian vokal dan pemahaman terhadap gaya dendang.

Misramolai secara konsisten menggunakan teknik pernapasan dada dalam membawakan lagu ini. Hal ini berbeda dengan pendapat Simanungkalit, (2008) bahwa teknik vokal yang lebih merekomendasikan penggunaan pernapasan diafragma untuk menghasilkan suara yang bulat, stabil, dan tahan lama.

Di sisi lain, teknik pernapasan dada biasanya dikaitkan dengan penggunaan otot-otot interkostal dan dada atas, yang cenderung menghasilkan suara yang lebih pendek dan terputus-putus, serta rentan terhadap ketegangan pada pita suara. Sebagaimana menurut Susanto (2020) pernapasan dada sering menyebabkan penyanyi kurang stabil dalam mengontrol durasi dan kekuatan suara, namun dapat memberikan karakter suara yang lebih tegas dan ekspresif.

Pada konteks ekspresif, Misramolai tampaknya menggunakan teknik pernapasan dada sebagai bagian dari ciri khas vokalnya untuk mencapai efek tertentu yang sesuai dengan gaya musik yang dibawakannya. “Dalam beberapa genre musik populer, keterbatasan teknik pernapasan diafragma tidak selalu menjadi hambatan, melainkan menjadi alat ekspresi artistik yang memberikan warna unik pada suara penyanyi” (Nugroho et al., 2021).



Menurut Rahayu dan Santoso (2018). pentingnya teknik pernapasan yang benar untuk menjaga kesehatan pita suara, di mana teknik pernapasan dada yang salah dapat menyebabkan ketegangan laring, pembentukan tekanan yang tidak seimbang, dan berdampak pada kualitas suara yang kurang optimal. Penggunaan teknik pernapasan dada juga perlu dimonitor secara hati-hati agar tidak menyebabkan ketegangan otot yang berlebihan dan potensi cedera vokal.

Dalam konteks lagu ini yang memiliki jeda bait-bait yang singkat dan cepat, teknik pernapasan dada menjadi pilihan strategis. Ini memperlihatkan bahwa dalam praktik lapangan, penyanyi bisa melakukan adaptasi teknik vokal sesuai kebutuhan karakter lagu. Misramolai juga mengombinasikan teknik ini dengan latihan pengaturan napas dan postur tubuh yang tegak agar hasil suara tetap kuat.

Intonasi yang digunakan oleh Misramolai sangat konsisten. Ia menjaga ketepatan nada meskipun terdapat perubahan melodi naik-turun khas *garinyiak*. Penelitian ini sesuai dengan rumusan Budianto, yang menyatakan bahwa intonasi memiliki peran penting dalam menyampaikan ekspresi musikal. Misramolai tidak hanya menjaga intonasi agar tetap sesuai dengan nada dasar, tetapi juga menyesuaikan penjiwaannya pada setiap bait, terutama dalam variasi *garinyiak*. Ia menyebutkan bahwa ketepatan intonasi tidak hanya dapat dilatih secara teknik, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kedalaman emosi dalam menyanyikan lagu.

Dalam praktik Misramolai, artikulasi dijaga dengan cara membiasakan pelafalan vokal secara utuh, termasuk huruf-huruf vokal a, i, u, e, dan o, yang sering kali diabaikan dalam dendang modern. Dalam dendang tidak semua vokal diartikulasikan dengan jelas karena adanya gaya "huruf malas," Misramolai memilih untuk menekankan artikulasi demi menjaga makna lirik

agar tidak kabur. Sebagaimana menurut Ratih Austriani (2017) bahwa penyanyi profesional mampu menyesuaikan artikulasi sesuai konteks dan kebutuhan ekspresif lagu

Pentingnya artikulasi dalam Misramolai tidak hanya terletak pada kejelasan vokal, tetapi juga pada kemampuan penyanyi untuk menyampaikan emosi dan makna yang terkandung dalam lirik. Menurut Supriyadi (2020) penyanyi profesional dituntut untuk memiliki keterampilan vokal yang baik, termasuk penguasaan teknik pernapasan, intonasi, dan artikulasi. "artikulasi yang jelas dalam menyanyi tidak hanya berfungsi untuk keindahan suara, tetapi juga untuk menyampaikan pesan yang terkandung dalam lirik lagu. Dengan demikian, penyanyi Misramolai berusaha untuk menjaga keaslian dan integritas lirik melalui praktik vokal yang disiplin

Salah satu aspek menarik dari praktik Misramolai adalah bagaimana penyanyi dapat menyesuaikan artikulasi mereka sesuai dengan konteks dan kebutuhan ekspresif lagu. Menurut penelitian Sari (2019) penyanyi profesional memiliki kemampuan untuk membaca situasi dan menyesuaikan gaya menyanyi mereka agar sesuai dengan suasana hati dan tema lagu.

Dalam hal ini, Misramolai tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai medium untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan emosional yang terkandung dalam lirik. Hal ini menunjukkan bahwa seni vokal tradisional seperti Misramolai memiliki kedalaman yang lebih dari sekadar performa musik. Selain itu, praktik Misramolai juga mencerminkan upaya untuk melestarikan budaya lokal.

Dalam konteks pendidikan seni, Misramolai dapat dijadikan sebagai model pembelajaran bagi generasi muda. Menurut Wulandari (2020) melalui praktik vokal yang disiplin, anak-anak dapat belajar tentang pentingnya komunikasi yang jelas dan ekspresi

artistik. "pendidikan seni harus mencakup aspek teknis dan ekspresif, sehingga siswa dapat memahami dan menghargai seni dalam konteks yang lebih luas." Dengan demikian, Misramolai tidak hanya menjadi bentuk seni, tetapi juga alat pendidikan yang efektif

Dalam era digital saat ini, tantangan bagi praktik Misramolai adalah bagaimana mempertahankan relevansinya di tengah arus musik modern yang cepat berubah. Menurut Rachmawati (2022) penyanyi dan penggiat seni perlu beradaptasi dengan perkembangan teknologi tanpa mengorbankan nilai-nilai tradisional. "penggunaan media sosial dan platform digital dapat menjadi alat yang efektif untuk mempromosikan seni tradisional seperti Misramolai." Dengan memanfaatkan teknologi, Misramolai dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan menarik minat generasi muda

Namun, tantangan ini juga membawa peluang. Dengan meningkatnya minat terhadap seni tradisional di kalangan generasi muda, Misramolai dapat mengalami revitalisasi. Kegiatan workshop, festival, dan pertunjukan dapat diadakan untuk menarik perhatian dan meningkatkan partisipasi masyarakat. Menurut Setiawan (2021) revitalisasi seni tradisional dapat dilakukan melalui kolaborasi antara seniman, pendidik, dan masyarakat. Dengan kolaborasi ini, Misramolai dapat terus berkembang dan beradaptasi dengan zaman

Akhirnya, penting untuk menyadari bahwa praktik Misramolai bukan hanya sekadar bentuk seni, tetapi juga merupakan cerminan dari nilai-nilai budaya dan identitas masyarakat. Dengan menjaga pelafalan vokal yang utuh dan menekankan artikulasi, Misramolai berkontribusi pada pelestarian makna lirik dan keindahan musik. Dalam konteks yang lebih luas, Misramolai menjadi simbol dari upaya untuk menjaga warisan budaya di tengah tantangan globalisasi. Dengan demikian, keberadaan dan

praktik Misramolai harus terus didukung dan dilestarikan agar dapat dinikmati oleh generasi mendatang.

Menurut Penelitian Sari, (2020) resonansi yang optimal dapat dicapai melalui latihan vokal yang teratur dan pemeliharaan kesehatan secara keseluruhan. Hal ini sejalan dengan praktik yang dilakukan oleh Misramolai, yang secara sadar menjaga kesehatan vokalnya.

Widiastuti (2022) menyatakan bahwa pemanasan vokal adalah salah satu praktik yang dilakukan oleh Misramolai untuk menjaga resonansi. Pemanasan vokal membantu mempersiapkan pita suara sebelum digunakan secara intensif. Dalam sebuah studi yang dipublikasikan di Jurnal Musik dan Vokal, pemanasan vokal terbukti efektif dalam meningkatkan fleksibilitas dan kekuatan suara. Dengan melakukan pemanasan secara rutin, Misramolai dapat mengurangi risiko cedera suara dan meningkatkan kualitas resonansi

Aspek mental juga tidak kalah penting dalam menjaga resonansi vokal. Stres dan kecemasan dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk bernyanyi atau berbicara dengan baik. Teknik relaksasi dan meditasi dapat membantu mengurangi ketegangan yang dapat mengganggu suara. Misramolai yang menjaga kesehatan mentalnya menunjukkan bahwa ia menyadari pentingnya keseimbangan antara fisik dan mental dalam mencapai resonansi yang optimal.

Teknik *garinyiak* merupakan aspek penting yang membedakan dendang Minangkabau dari gaya vokal lainnya. *Garinyiak* terdiri dari tiga bagian, yakni *pangka* (awal), *tengah* (tengah), dan *ujuang* (akhir), yang membentuk gelombang suara naik, datar, dan turun. Misramolai secara efektif menerapkan ketiganya dalam lagu ini. Ia menyebutkan bahwa latihan *garinyiak* bukan hanya soal teknis, tetapi juga soal rasa dan penjiwaan. Setiap frasa harus



diolah dengan emosi agar terasa hidup. Hal ini memperkuat pandangan dari rumusan Wulan Sari dan Rahmadinata yang mengatakan bahwa dendang merupakan ekspresi budaya yang lahir dari interaksi antara teknik musikal dan sensitivitas emosional penyanyinya.

Teknik vokal dalam budaya tradisional sering kali mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya yang mendasarinya. Menurut Sari dan Rahmadinata (2020) setiap teknik vokal yang diterapkan dalam musik tradisional tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium untuk menyampaikan nilai-nilai budaya yang mendalam.

Struktur *garinyiak* yang terdiri dari pangka, tengah, dan ujuang menciptakan dinamika yang khas dalam dendang Minangkabau. Menurut M. Kadir (2019) gelombang suara yang dihasilkan dari ketiga bagian ini menciptakan nuansa yang berbeda, yang dapat mempengaruhi pendengar secara emosional. Hal ini menunjukkan bahwa teknik vokal bukan hanya sekadar keterampilan, tetapi juga merupakan sarana untuk menyampaikan cerita dan perasaan

Hargreaves dan North, (2017) mengungkapkan bahwa musik tradisional di berbagai belahan dunia sering kali mengandalkan teknik vokal yang kaya akan nuansa emosional. Mereka mencatat, "Musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk mengekspresikan identitas budaya dan pengalaman manusia." Ini sejalan dengan pandangan bahwa *garinyiak* dalam dendang Minangkabau berfungsi sebagai cerminan identitas budaya masyarakat Minangkabau.

Latihan *garinyiak* yang ditekankan oleh Misramolai juga sejalan dengan pandangan bahwa penguasaan teknik vokal harus diimbangi dengan pemahaman emosional. Menurut Jusuf dan Rahman (2021) penyanyi yang mampu menggabungkan teknik vokal dengan penjiwaan

yang mendalam akan mampu menyentuh hati pendengar. Ini menunjukkan bahwa keberhasilan dalam menyampaikan dendang tidak hanya bergantung pada teknik, tetapi juga pada kemampuan penyanyi untuk merasakan dan mengekspresikan emosi.

Dalam praktiknya, penguasaan teknik *garinyiak* memerlukan latihan yang konsisten dan dedikasi. Penyanyi yang berlatih secara teratur dapat meningkatkan kemampuan vokal dan penjiwaan mereka. Menurut Siti dan Anwar (2022) latihan yang teratur tidak hanya meningkatkan teknik vokal, tetapi juga membantu penyanyi untuk lebih memahami makna dari setiap frasa yang dinyanyikan. Ini menunjukkan bahwa proses belajar dalam musik tradisional sangat penting untuk pengembangan kemampuan penyanyi.

Aspek emosional dalam dendang Minangkabau juga dapat dilihat dari cara penyanyi berinteraksi dengan pendengar. Menurut Lee dan Tan (2018) interaksi antara penyanyi dan pendengar dapat menciptakan pengalaman musik yang lebih mendalam. Dalam konteks *garinyiak*, penyanyi yang mampu berkomunikasi secara emosional dengan pendengar akan menciptakan ikatan yang lebih kuat, sehingga dendang yang disampaikan dapat lebih mengena di hati.

Dalam konteks pendidikan musik, pengajaran teknik *garinyiak* harus mencakup aspek emosional dan budaya. Menurut Rahman dan Sari (2021) pendidikan musik yang efektif harus mengintegrasikan teknik vokal dengan pemahaman budaya dan penjiwaan. Ini menunjukkan bahwa pengajaran *garinyiak* tidak hanya berfokus pada teknik, tetapi juga pada pengembangan sensitivitas emosional siswa

Akhirnya, penting untuk mengakui bahwa *garinyiak* dalam dendang Minangkabau adalah bagian integral dari warisan budaya yang harus dilestarikan. Menurut Prasetyo (2023) melestarikan teknik vokal tradisional seperti

garinyiak adalah langkah penting untuk menjaga identitas budaya suatu masyarakat. Dengan demikian, upaya untuk mengajarkan dan mempraktikkan *garinyiak* tidak hanya berfungsi untuk melestarikan teknik vokal, tetapi juga untuk menjaga nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya

Secara keseluruhan, teknik *garinyiak* dalam dandang Minangkabau merupakan perpaduan antara keterampilan vokal dan penjiwaan emosional yang mendalam. Melalui latihan yang konsisten dan pemahaman yang baik tentang konteks budaya, penyanyi dapat menyampaikan dandang dengan cara yang lebih hidup dan bermakna. Dengan demikian, *garinyiak* tidak hanya menjadi teknik vokal, tetapi juga sebuah bentuk ekspresi budaya yang kaya akan makna.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teknik vokal yang digunakan dalam dandang Minang, sebagaimana yang diterapkan oleh Misramolai, merupakan hasil dari perpaduan antara kepekaan budaya, latihan teknis yang intens, dan pemahaman mendalam terhadap isi lagu. Hal ini menegaskan bahwa seni vokal tradisional tidak kalah kompleks dibandingkan teknik vokal modern, bahkan memiliki dimensi estetis dan filosofis yang lebih mendalam. Penguasaan teknik seperti pernapasan, intonasi, artikulasi, resonansi dan *garinyiak* merupakan kunci untuk menjaga kualitas dan keberlanjutan gaya dandang Minangkabau. Dalam konteks seni pertunjukan, teknik-teknik ini tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kualitas suara, tetapi juga untuk menyampaikan emosi dan makna yang terkandung dalam lirik lagu.

Dengan penguasaan yang baik terhadap teknik-teknik ini, seorang penyanyi dapat menciptakan pengalaman yang lebih mendalam bagi pendengar, sehingga dandang Minangkabau tidak hanya sekadar hiburan,

tetapi juga menjadi sarana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya.

Kesimpulan

Teknik Pernapasan dan postur tubuh Misramolai menggunakan teknik pernapasan dada yang disesuaikan dengan jeda antar bait yang singkat, serta menjaga postur tubuh tegak agar suara tetap stabil. Hal ini mendukung penerapan *garinyiak* dan *gadiiek* dalam lagu secara optimal. Pentingnya ketegasan dalam pengucapan nada dan penjiwaan yang tepat agar nada *garinyiak* akurat dan tidak meleset dari melodi. Selain itu, kejelasan artikulasi setiap lirik dan huruf vokal dijaga agar makna lagu tersampaikan secara utuh. Resonansi vokal dilatih melalui pemanasan, menjaga kesehatan tubuh, dan penyesuaian nada dasar dengan kemampuan vokal untuk menghindari ketegangan. Latihan mandiri yang baik pada setiap bagian lagu sangat penting untuk menghasilkan *garinyiak* yang merdu, karena Teknik harus dipadukan dengan rasa. Pentingnya ketepatan dalam nada dan penjiwaan agar nada *garinyiak* akurat dan tidak meleset dari melodi. Selain itu, kejelasan artikulasi setiap lirik dan huruf vokal dijaga agar makna lagu tersampaikan secara utuh dan kepada pendengar.

References/Rujukan

- Hargreaves, D. J., & North, A. C. (2017). *The Social Psychology of Music*. Oxford University Press.
- Iqbal Syahrul Ramadhan. (2024). Tinjauan Teknik Vokal Gaya Dandang dalam Menyanyikan Lagu Minyak Habih Samba Tak Lamak Ciptaan David Iztambul. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, 4(4), 01–20. <https://doi.org/10.56910/pustaka.v4i4.1693>
- Jusuf, A., & Rahman, M. (2021). "Emotional Expression in Traditional Vocal Techniques." *Journal of Ethnomusicology*, 25(2), 145-160. Lee dan Tan (2018)
- Kadir, M. (2019). "Garinyiak: The Vocal Technique of Minangkabau Dandang." *Indonesian Journal of Musicology*, 12(1), 34-50.



- Nugroho, D., Lestari, A., & Putri, S. (2021). "Pengaruh Teknik Pernapasan Terhadap Karakter Vokal dalam Genre Musik Populer". *Majalah Musik Nusantara*, 34, 101-112.
- Prasetyo, R. (2023). "Cultural Heritage and Vocal Techniques: Preserving Garinyiak." *Cultural Studies Review*, 18(1), 75-90.
- Rachmawati, L. (2022). "Peran Media Sosial dalam Promosi Seni Tradisional." *Jurnal Komunikasi dan Media*, 9(3), 78-89.
- Rahayu, S. & Santoso, M. (2018). "Dampak Teknik Pernapasan Dada Terhadap Kesehatan Pita Suara". *Jurnal Kesehatan dan Seni*, 10(3), 80-89.
- Rahmadinata, M. F., Bahar, M., & Sriwulan, W. (2016). *Karakteristik Dan Ekspresi Dendang Muaro Peti Dari Berbagai Interpretasi Pendendang* (Vol. 3, Issue 1)
- Rahman, S., & Sari, W. (2021). "Integrating Cultural Understanding in Music Education." *Journal of Music Education Research*, 10(4), 220-235.
- Ratih Austriani. (2017). *Tinjauan Teknik Vokal Dendang Dalam Pertunjukan Randai Ratih Austriani 2815130711*. Sari (2019)
- Sari, W., & Rahmadinata, A. (2020). "Vocal Techniques as Cultural Expressions in Traditional Music." *Indonesian Journal of Cultural Studies*, 8(2), 88-102.
- Sari, A. (2020). "Pengaruh Latihan Vokal Terhadap Kualitas Suara." *Jurnal Musik dan Vokal*.
- Simanungkalit, N. (2008). *Teknik Vokal Paduan Suara*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Siti, N., & Anwar, H. (2022). "The Importance of Regular Practice in Traditional Vocal Techniques." *Journal of Performing Arts*, 14(2), 112-126.
- Supriyadi, A. (2020). "Peran Artikulasai dalam Penyampaian Pesan Lirik Lagu." *Jurnal Seni Pertunjukan*, 8(1), 23-34.
- Susanto, F. (2020). "Perbandingan Teknik Pernapasan Dada dan Diafragma pada Penyanyi Pop dan Klasik". *Jurnal Seni Pertunjukan*, 5(1), 17-27.
- Widiastuti, N. (2022). "Efektivitas Pemanasan Vokal dalam Meningkatkan Kualitas Suara." *Jurnal Musik dan Vokal*.
- Wulan Sari, R. (2022). *Dendang Ratok Dalam Acara Baralek Di Nagari Guguak Malalo Sumatera Barat*.
- Wulandari, N. (2020). "Pendidikan Seni dan Ekspresi Artistik." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(2), 34-45.
- Yuliani, W. (2018). *Quanta Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling*. 2(2). <https://doi.org/10.22460/q.v2i1p21-30.642>